INTEGRASI AGAMA DAN SAINS MELALUI PEMAKNAAN FILOSOFIS *INTEGRATED TWIN TOWERS* UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

M. Syamsul Huda
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: samuda70@yahoo.com

Abstract: The article discusses the *Integrated Twin Towers* paradigm introduced by Sunan Ampel State Islamic University (UIN) Surabaya. The paradigm promulgates an integrated pattern of Islamic studies and sciences as its epistemological basis and philosophical framework. It can be observed within the concept of knowledge development which focuses not only on religious knowledge but also pure scientific knowledge. This paradigm is considered an innovative-solutive scientific idea to bridge interrelated connection of religion and science. The study finds that the idea of the *Integrated Twin Towers* is epistemologically based on philosophical rationalistic-empirical and religious-normative foundations, which are integrated through Islamic studies and sciences or what so-called Islamic Humanities. The Islamic Humanities is centered upon the integration of Islamic knowledge, social and humanities, science, and technology. The paradigm puts religion and sciences within a harmonious and dialectic gradation point. One tower becomes a *subject matter*, while other becomes an *approach*. It also finds that this paradigm methodologically employs interdisciplinary and cross-disciplinary methods or generally called multidisciplinary method.

Keywords: Islamic knowledge; scientific knowledge; technology.

Pendahuluan

Agama merupakan gambaran hubungan antara Tuhan dan manusia, baik dari segi antara Pencipta dan yang diciptakan atau pun pemberi hukum dan yang terkena hukum. Dalam pandangan teologis, Tuhan sering kali digambarkan sebagai sebuah pribadi Yang Maha Sempurna dan manusia sebagai pribadi yang lemah yang membutuh-kan Tuhan untuk mendapatkan keselamatan bagi dirinya. Berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pandangan teologis. Dalam pandangan sufisme relasi antara Tuhan den

Dalam kajian sejarah, persinggungan antara agama dan ilmu pengetahuan mengalami babak perjalanan panjang yang diskursif dan penuh perdebatan. Pada masa-masa tertentu hubungan antara keduanya berada pada situasi buruk, di mana agama dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. Pada masa ini, institusi agama dengan otoritas legal formalnya menghegemoni hampir semua unsur kehidupan masyarakat, baik pada aspek sosio-kultural (*ontologi*), aspek intelektual (*epistemologi*), hingga aspek spiritual (*aksiologi*), etika dan estetika (keindahan). Masa ini ditandai dengan kekuasaan teosentris di mana pusat ilmu di bawah kendali karisma agama.[1]

Teori *Helio Sentris* menjadi bukti bahwa para agamawan mempunyai otoritas untuk berbicara tidak saja pada kajian teks normatif metafisis tetapi juga merambah pada aspek empiris.[2] Agama bukan sebagai bahasa gaib yang cukup diletakkan dalam keyakinan individu, pegangan hidup yang bersentuhan dengan moral, namun telah mengalami perluasan pada dimensi kehidupan yang lebih kompleks hingga pada pemegang otoritas kebenaran. Sejarah mencatat periode ini telah melahirkan konflik dan ketegangan (*tension*) secara ekstensif antara agamawan dengan ilmuan hingga banyak memakan korban; Nicolaus Copernicus mati di penjara pada tahun 1543 M, Michael Servet mati dibakar tahun 1553 M, Giordano Bruno dibunuh pada tahun 1600 M, dan Galileo Galilei mati di penjara tahun 1642 M.[3]

Memasuki abad ke 16, peta relasi agama dan ilmu pengetahuan mulai berubah arah. Pada masa ini, agama tidak lagi dapat mendudukkan dirinya sebagai penentu kebenaran. Agama tidak lagi memiliki kekuatan dan kekuasaan penuh melakukan 'intervensi' terhadap dimensi universalitas kehidupan manusia. Lahirnya gerakan kelahiran kembali (*Renaissance*) pada abad 16 M, kemudian diikuti oleh

---

[1] John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konfik Ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004), 2.

[2] M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik", dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains* (Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004), 3.

[3] Mohammad Kosim, "Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2012), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadirnya masa pencerahan (*Aufklarung)* pada abad ke-18 M di bumi Eropa menjadi ilham atas lahirnya dominasi ilmu pengetahuan terhadap agama.[4] Sebuah era baru yang menggeser realitas kehidupan Abad Pertengahan yang pada waktu itu dipandang telah jenuh, penuh kejumudan, rigid, dan dogmatis. Dominasi tersebut ditandai oleh lahirnya gerakan humanisasi, modernisasi, dan sekularisasi yang kesemuanya tercermin dalam diktum besar Rene Descartes (1596-1650), *Cogito Ergo Sum*. Puncak dominasi ilmu pengetahuan lahir seiring terjadinya revolusi ilmu pengetahuan yang mereduksi konsep kebenaran pada formulasi positivisme, kaku dan menekankan empirisme. Puncaknya, ilmu di Barat berkembang dengan paradigma antroposentris,[5] dan menggusur sama sekali paradigma teosentris. Dampak yang lebih serius, perkembangan ilmu menjadi sekuler terpisah dari agama yang pada akhirnya menimbulkan problem teologis yang sangat krusial. Banyak ilmuwan Barat yang merasa tidak perlu lagi menyinggung atau melibatkan Tuhan dalam argumentasi ilmiah mereka. Bagi mereka Tuhan telah berhenti menjadi apapun, termasuk menjadi pencipta dan pemelihara alam semesta.[6]

Dinamika hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan yang seringkali terjebak pada hubungan dialektik kontradiktif menjadi tantangan tersendiri bagi pemikir dan filsuf dunia. Kondisi inilah yang kemudian mendorong para pemikir untuk mencari jalan tengah, bagaimana menempatkan ilmu dan pengetahuan secara berkeseimbangan dan produktif. Gagasan demi gagasan dimunculkan untuk menengahi dan menjembatani keduanya. Beberapa di antaranya muncul dari kelompok saintis, Charles Percy Snow. Pandangannya ini disampaikan melalui ceramahnya di Universitas Cambridge yang kemudian dibukukan dengan judul *The Two Cultures*.[7] Terdapat pula

---

[4] Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 35.

[5] Paradigma *antroposentris* bertolak belakang dengan paradigma *teosentris*. *Antroposentris* berasal dari kata *anthropoid* (manusia) dan *centre* (pusat). Dengan demikian *antroposentris* adalah paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat segala pengalamannya, dan manusialah yang menentukan segalanya. Sedangkan *teosentris* berasal dari kata *theo* (tuhan) dan *centre* (pusat), yakni paradigma yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber segala kehidupan. Lihat Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam Perspektif Filosofis Historis", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2008), 126.

[6] Ibid., 126.

[7] Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2004), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kalangan teolog, sepeti Ian G. Barbour, Syed Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi dengan konsep besarnya tentang islamisasi ilmu pengetahuan, meski dalam perkembangannya konsep tersebut mendapat pandangan kritis dari Fazlur Rahman.

Melihat dinamika dan perkembangan pemikiran perihal dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan, menjadi menarik kemudian untuk melihat dan mengkaji eksistensi perguruan tinggi Islam, baik Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maupun Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Selama ini perguruan tinggi Islam diketahui sebagai pusat pengembangan sekaligus kajian keilmuan yang berusaha mengakomodasi ilmu pengetahuan dan agama secara integral. Selain itu konotasi perguruan tinggi Islam yang identik dengan tempat bersemayamnya para intelektual dan pemikir keagamaan (teolog) menjadi nilai lebih untuk melihat dan mengintip peran dan fungsi strategis mereka, kaitannya dengan cita-cita pengintegrasian agama dan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini, paradigma *Integrated Twin Tower* yang diperkenalkan oleh peruguruan tinggi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dirasa menarik dan penting dikaji. Demikian karena paradigma keilmuan *Twin Towers* mengusung pola integrasi studi Islam dengan sains sebagai kerangka dasar epistemologi filosofisnya. Hal ini bisa dilihat dari konsep pengembangan keilmuan yang tidak semata menawarkan keilmuan agama, tetapi juga sains. Paradigma *Twin Towers* UIN Sunan Ampel bisa dikatakan sebagai bentuk gagasan keilmuan inovatif-solutif dalam rangka menengahi persinggungan agama dan ilmu pengetahuan. Sehingga harapan finalnya hal ini dapat menjadi acuan dasar agenda pengintagrasian agama dan ilmu pengetahuan yang sejauh ini diperdebatkan di kalangan pemikir dan kaum intelektual dari segenap disiplin keilmuan.

Tinjauan Historis Dialektika Agama dan Sains

Ditinjau dari perspektif filsafat ilmu, agama dan ilmu pengetahuan dapat dikatakan memiliki ruang berbeda. Perbedaan tersebut lahir sebagai konsekuensi logis atas konotasi agama yang lebih dekat dengan bahasa mistis. Sebaliknya, ilmu pengetahuan identik dengan bahasa angka.[8] Tersistem dan terstruktur dengan ciri khasnya yang empiris dan verifikatif. Dengan demikian, percampuran antara agama

[8] Huston Smith, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, terj. Ary Budianti (Bandung: Mizan, 2003), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sains adalah sebuah kebodohan besar. Keduanya harus dibedakan.[9]

Sifat ilmu pengetahuan yang rasional mengandung makna, bahwa ilmu pengetahuan memproduksi kebenaran yang objektif.[10] Artinya, terbuka bagi pembenaran dan penyangkalan intersubjektif dapat ditanggapai oleh semua yang berkepentingan. Hal ini sangat beda dengan karakteristik agama, di mana dirinya memiliki wilayah intuitif yang tidak bisa didudukkan berdasarkan kalkulasi rasional. Dalam pandangan dunia sains, setiap gejala sosial yang tidak matematis dan dapat dibuktikan secara verifikatif dan empiris tidaklah bersifat rasional,[11] bukan bagian dari fakta (kebenaran). Karenanya, hukum kebenaran pun tidak dapat diberlakukan di dalamnya.

Jika dilacak dari akar sejarahnya dialektika antara agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dikecualikan dari realitas sosial kehidupan Barat. Dalam hal ini, Barat menjadi rujukan paling jelas untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana dinamika hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Terbukti, pada kisaran Abad Pertengahan, agama dan sains memiliki hubungan tidak harmonis, saling bersinggungan, bahkan dalam beberapa kesempatan berujung pada hubungan dialektik kontradiktif dan diskursif.[12]

Pada masa Abad Pertengahan, agama menempatkan dirinya sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran.[13] Kebenaran hanya

---

[9] Franz Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan*, *dari Adam Müller ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 12.

[10] Nyoman Naya Sujana, *Bepikir Ilmiah* (Jakarta: Kencana Predana, 2011), 3.

[11] Magnis-Suseno, *Pijar-pijar*, 17.

[12] Saat memberi judul pada buku *A History of The Warfare Between Science and Religion*, Andrew Dickson White sesungguhnya melanjutkan pandangan akhir abad ke-19 bahwa sains dan agama terlibat dalam pertempuran yang pasti akan dimenangkan oleh sains. Para intelektual mengikuti pandangan itu. Pada tahun 1965, sejarawan Bruce Mazlish menulis bahwa tidak diragukan lagi model pertempuran tetap utuh menjadi model yang dominan. Pada lain kesempatan, suatu karya terobosan dalam kajian akademis agama muncul, menolak gambaran umum antipasti para ilmuwan sosial pada agama yang diwarisi sejak abad ke-19 sampai abad ke-20. Roy Rappaport (pernah menjabat sebagai ketua *American Anthropological Association*) pada pengujung abad ke-20 menerbitkan karyanya, *Ritual and Religion in the Making of Humanity*, yang memperlihat bahwa agama menempati posisi sangat penting dalam evolusi sejak munculnya umat manusia, dan akan tetap penting dalam kemajuan budaya umat manusia pada masa mendatang. Lihat Smith, *Ajal Agama*, 201.

[13] Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 2. Lihat juga dalam, Gareth Wilson, *The Plain Truths of Religion* (Milton Keynes: Author House, 2010), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh kalangan gereja dan kerajaan. Perumusan tentang apa itu benar-salah berada dalam wilayah kerajaan dan keuskuban. Di luar itu tidak ada rumusan kebenaran lain yang dapat mengkritisi, atau bahkan menolak pernyataan gereja. Pada masa ini, setiap persoalan yang timbul di kalangan masyarakat direduksi pada otoritas dan kekuasaan pihak kerajaaan/gereja. Berkaitan dengan ini, Michael Foucault memberi gambaran, dalam karyanya yang berjudul *Madness and Zivilization* (1962), ia mengemukakan bahwa pada era ini, diskursus tentang konsep kebenaran yang diproduksi oleh kekuasaan dan ilmu pengetahuan berada di bawah kontrol dan kekuatan otoritas gereja. Foucault menguatkan tesisnya tersebut dengan menggali sejarah kegilaan. Pada masa Abad Pertengahan, rezim kebenaran Gereja/Kerajaan mengartikan fenomena kegilaan sebagai bentuk dari keterlepasan manusia dari kodrat sejatinya. Pendefinisian tersebut didasarkan dan dipahami sebagai tanda dengan pesan moral yang mengingatkan manusia akan kejatuhan dan pengusiran manusia dari surga.[14]

Jika pada Abad Pertengahan pola hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan lebih didominasi otoritas dan kekuasaan Gereja dan kerajaan, pada kisaran abad ke 16 M pola tersebut sudah mulai berubah arah. Sains yang awalnya tidak mempunyai peran dan tempat akhirnya secara perlahan menyingkirkan peran totalitas dogmatis agama. Adalah Rene Descartes, filsuf Abad Pertengahan yang meletakkan batu fondasinya melalui diktum besarnya, *Cogito Ergo Sum*, Aku Berpikir, Maka Aku Ada.[15] Dengan diktum ini, rasio dipandang dapat mengatasi berbagai persoalan kehidupan manusia yang sebelumnya tidak teratasi oleh kekuatan metafisik. Menurut kepercayaannya, kepastian kebenaran dapat diperoleh melalui strategi kesangsian metodis. Dengan meragukan segala sesuatu, Descartes ingin menemukan adanya hal yang tetap yang tidak dapat diragukan.[16]

Kemunculan Descartes berhasil memicu kebangkitan akal budi sekaligus mengilhami kelahiran para pemikir-pemikir sosial yang berusaha menafsirkan dan mempertentangkan kemapanan yang dahulunya sempat dimonopoli oleh agama beserta produknya. Ludwig Feurbach (1804-1872) misalnya, meluapkan pemikiran radikalnya

---

[14] Adian, *Percik Pemikiran*, 87.
[15] Rene Descartes, *Discours De La Méthode* (Paris: Librairie Classique D'eugene Belim, 1861), xiv.
[16] Hidayat, *Menggugat Modernisme*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap otoritas agama melalui sebuah tesisnya yang berbunyi, *Teologi adalah Antropologi*.[17] Selain itu, tercatat pula pula seorang Friedrich Nietzsche (1844-1900), yang menggemparkan pihak kerajaan dan Gereja melalui teriakannya atas kematian Tuhan, *Requiem Aeternam* (semoga Tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi).[18]

Revolusi yang bertubi-tubi menghantam daratan Eropa, mulai dari revolusi Renaisans (*Renaissance*), revolusi *Aufklarung*, revolusi Copernican, revolusi ilmu pengetahuan, revolusi politik, dan lain sebagainya, telah melahirkan berbagai bentuk keduniaan baru. Mulai dari sekularisme, humanisme, santisme, humanisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Semua paham tersebut pada intinya berelasi negatif terhadap dominasi teosentris pada Abad Pertengahan yang meletakkan Tuhan sebagai penentu kebenaran.[19]

Lahirnya ragam pandangan baru yang muncul dari rahim rasionalisme berhasil mengubah cara pandang dan pemikiran masyarakat barat, yang awalnya mengalami pemusatan pada sosok keberadaan Tuhan melalui firman dan bahasa mistisnya (teosentris), akhirnya berpindah arah pada pemusatan kekuatan rasio manusia (antropesentris) yang berpusat pada logika positivisme. *Seeing is believing* begitulah kira-kira kaum saintis menggambarkan dunia mereka. Bahwa benar dalam era seperti ini berada pada pengetahuan indrawi dan berdasarkan pengalaman.[20]

Lenyapnya bahasa-bahasa agama dalam dimensi kehidupan manusia-manusia modern melahirkan realitas-realitas baru. Agama

---

[17] Ludwig Feurbach adalah seorang filsuf Jerman yang banyak memberi inspirasi pada pemikir-pemikir seperti Nietzshce, Freud, Kiekegaard, dan tentu saja Karl Marx. Sebagai filsuf yang lahir pada era hegemoni dogma agama terhadap kehidupan Barat, ia dikenal sebagai salah seorang pemikir yang menolak dan menyerang keras kristianitas. Bukunya yang berjudul *Essence of Christianity* berisikan kritik-kritik radikalnya terahadap teologi Kristiani yang menurutnya telah mengasingkan manusia dari esensinya. Setelah kemunculan dirinya, *term* seputar Tuhan dan alienasi menjadi favorit para filsuf maupun teolog yang menjadi filsuf. Tesis Feurbach tentang *Teologi Adalah Antropologi* merupakan usahanya untuk mendudukkan manusia pada arti sebenaranya. Bagi dirinya, ketika manusia membicarakan realitas ketuhanan, sesungguhnya ia sedang membicarakan dirinya; tidak ada perbedaan antara kualitas-kualitas Tuhan dengan hakikat manusia. Lihat Adian, *Percik Pemikiran*, 2.

[18] Robert E. Wood, *Placing Aesthetics: Reflections on the Philosophic Tradition* (Athens: Ohio University Press, 1999), 203.

[19] Adian, *Percik Pemikiran*, 2

[20] Magnis-Suseno, *Pijar-pijar*, 17. Lihat juga Laura Geil, *Seeing Is Believing* (Milton Keynes: Author House, 2012), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah kerangka pandangan hidup yang lahir dalam keadaan terasing. Mereka yang masih memiliki kepercayaan dan keyakinan menggantungkan hidupnya pada agama tidak lebih layaknya balita yang perlu dicerahkan. Gerak kehidupan rasional dan santisme adalah gerak kesadaran logis menuju peradaban yang tidak kaku, jumud, dan normatif. Sebuah gerak perubahan yang senantiasa mengedapankan pandangan kritis yang sistematis dan terstruktur. Menjunjung kemapuan rasio setinggi mungkin untuk kemudian menegasikan keterbelengguan pada warisan abad teosentris.[21]

Agama kian mengalami alienasi dari realitas peradaban modern Barat ketika keberadaanya dianggap sebagai jalan ketertindasan dan keterbelakangan. Praktik-praktik keagamaan yang bertumpu pada ritual-spiritual dinilai negatif dan tidak produktif bagi sebuah kemajuan peradaban, karena dalam kenyataannya ajaran dan tuntunan agama telah mengembalikan prioritas-prioritas alamiah dengan mengatakan, bahwa penderitaan dan kesulitan hidup kalau ditanggung dengan kesabaran dan keikhlasan sesungguhnya mempunyali nilai rohani positif yang sejatinya dapat meninggikan derajat kehidupannya setelah mati, yaitu pahala dan janji kehidupan surga yang indah di akhirat kelak. Atas kenyaataan inilah, Karl Marx[22] sebagai seorang pemikir yang sangat mempercayai kekuatan rasio mengistilahkan agama tidak lebih sebagai candu kehidupan manusia (*religion is the opium of the people*) yang mengantarkan mereka pada ketertindasan, kemunduran, dan kejumudan hidup yang kaku.[23] Agama mengubah manusia menjadi pemalas, senantiasa menerima keadaan, dan memberi tuntunan untuk lebih bersikap pasrah dari pada melakukan perlawanan. Agama tidak memiliki semangat perubahan yang mendorong manusia untuk menolak dan mempertengkan kelas sosial, sehingga keberadaannya senantiasa memproduksi sistem kelas sosial. Itulah sebabnya, bagi Mark konsepsi tentang Tuhan beserta segala

---

[21] Adian, *Percik Pemikiran*, 3.

[22] Karl Marx lahir di Trier, Jerman tahun 1818. Pada tahun 1841 dirinya berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Tesisnya tentang *Agama Sebagai Candu Masyarakat* merupakan salah satu yang paling kontroversial dari sosok Karl Marx. Lihat dalam Sunyoto Usman, *Sosiologi: Sejarah, dan Metodologi* (Yogyakarta: CIRED, 2004), 31.

[23] Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx,* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5. Lihat juga Kevin J. Christiano, dkk., *Sociology of Religion: Contemporary Developments*, Third Edition (Lanham: Rowman dan Littlefield Publisher, 1990), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa-bahasa mistiknya perlu disingkirkan dari pandangan subjektivitas keduniaan manusia. Sigmund Frued (1856-1939) mengemukakan, bahwa untuk mencipatakan peradaban yang maju, Freud lebih memilih menolak kebaradaan Tuhan demi lepasnya manusia dari irasional *Oedipus Comples*[24] menuju kedewasaan yang rasional.

Auguste Comte (1798-1857), filsuf modern sekaligus penggagas aliran paham positivitik, mengistilahkan era kedigdayaan masyarakat saintis di atas eksistensi agama sebagai fenomena lahirnya masyarakat yang tengah berada pada tahap positif-ilmiah.[25] Masyarakat yang hidup pada masa ini ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan kehadiran beragam teknologi yang membludak. Tidak ada lagi ketertarikan mereka pada nilai-nilai mistik dan segala bentuk cerita mitos yang dibawakan oleh agama. Mereka lebih percaya terhadap apa yang disebutnya sebagai kekuatan akal (logosentrisme), sehingga pencarian mereka terhadap jawaban persoalan hidup yang sifatnya

---

[24] Dalam bukunya yang berjudul *Totem and Taboo* (1913), Freud menjelaskan bagaimana perilaku religius primitif (totemisme) memiliki persamaan dengan Oudius Comples. Totemisme adalah perilaku masyarakat primitif yang menyembah totem berupa hewan yang disakralkan dan tidak boleh dimakan. Selain itu totemisme juga membangun tabu, yaitu larangan untuk melakukan relasi seksual dengan sesama anggota totem. Lihat Adian, *Percik Pemikiran*, 3. Baca pula uraian yang sama dalam Henry Idema, *Freud, Religion, and the Roaring Twenties: A Psychoanalytic Theory of Secularization in Three Novelists: Anderson, Himingway, and Fitzgerald* (Maryland: Rowman dan Littlefield Publisher, 1990), 28.

[25] August Comte membagi tahap perkembangan sejarah kehidupan masyarakat kepada tiga tingkatan. *Pertama*, tahap teologis. Pada tahap ini manusia memahami gejala-gejala alam mereka sebagai hasil tindakan langsung dari kekuatan ilahi. Tahap ini masih bisa dirinci pada tiga tahap, antara lain: aninisme, politeisme, dan monoteisme. Pada tahap aninisme benda-benda dianggap berjiwa, dan secara khusus ada benda-benda yang dianggab suci atau keramat. Pada tahap politeisme, manusia memercayai adanya banyak dewa di balik berbagai gejala sosial-alam yang ada, sehingga ada Dewa Angin, Dewa Laut Dewa Api, dan lain sebagainya. Sedangkan pada tahap monoteisme manusia mulai percaya akan adanya kekuatan tunggal di balik semua gejala tersebut. *Kedua*, tahap metafisik. Pada tahap ini pelaku ilahi yang personal digantikan oleh berupa prinsip-prinsip metafiska abstrak yang sifatnya *nature*. *Ketiga*, tahap positif-ilmiah. Pada tahap ini manusia memilih berhenti menjalankan pencarian dirinya terhadap penyebab absolut Tuhan, baik yang bersumber dari yang metafisik ataupun teologis. Mereka lebih memilih mengedepankan hasil produk pemikiran dan kecanggihan rasionalitas. Mereka mulai meninggalkan hukum-hukum normatif dan bahasa mitos, seperti takhayul, tradisi dan segala nilai yang sifatnya irasional. Pendeknya, tahap ini diwarnai oleh keyakinan yang cukup besar pada sains dan teknologi. Magnis-Suseno, *Pijar-pijar Filsafat*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

absolut dan gaib berhenti, baik itu yang bersumber dari Tuhan ataupun yang alami (*nature*). Sebaliknya, mereka menfokuskan pencarian mereka pada observasi dunia sosial fisik untuk menghasilkan hukum-hukum positif-empiris yang berhubungan langsung dengan dimensi keduniaan.

Menguatnya rasionalitas (ilmu pengetahuan) sebagai jalan kebenaran mencapai kehidupan yang lebih baik tidak lepas dari narasi besar modernitas, bahwa kemajuan dan segala persoalan sosial kehidupan manusia hanya akan teratasi melalui kekuatan akal. Narasi tentang kedigdayaan dunia melalui kecanggihan teknologi yang dilahirkan dari kecanggihan ilmu pengetahuan seakan mempertegas atas kebanaran sains dari pada agama. Namun nyatanya, seiring perkembangan zaman dan kompleksitas problem kemanusiaan—pencemaran, polusi, pemanasan global, kapitalisasi, neo-kapitalis, dan setumpuk krisis kemanusiaan dan lingkungan tak dapat terhindarkan—, di balik kemajuan dunia saintis terdapat persoalan akut yang tidak dapat ditutupi oleh kecanggihan teknologi. Ironisnya, persolan tersebut berkutat pada wilayah spiritualitas dan kebutuhan rohani manusia yang dalam waktu ke waktu kian mengering dan tawar. Kaum kritis menilai produk modernisme bukan hanya tidak manusiawi, tetapi juga telah mengidentifikasi dirinya sebagai instrumen yang menggunakan ilmu pengetahuan untuk melegitimasi *status quo* dan sistem kekuasaan yang ada.[26]

Mengemukanya beragam problem sosial yang ditimbulkan oleh janji-janji besar santisme pada akhirnya berimplikasi pada lahirnya gerakan-gerakan pemikiran baru. Gerakan tersebut berusaha menafsirkan kembali, mendudukkan era modernisme sebagai sebuah pencarian yang tidaklah final, melainkan sekadar tahap 'menjadi' (*being*).[27] Para pemikir pun kembali berusaha keras untuk menemukan jalan keluar, sehingga kemudian sampailah mereka pada sebuah proyeksi baru, yakni postmodernisme. Dalam karyanya yang berjudul, *The Postmodern Condition*, Jean Francois Lyotard mengistilahkan postmodernisme sebagai bentuk ketidakpercayaan pada narasi-narasi besar modernisme.[28] Bagi dirinya, narasi-narasi agung yang dicita-

[26] Sindung Haryanto, *Spektrum Pemikiran Sosial* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 297.
[27] Listiyono Santoso dkk., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 11.
[28] F. Haught, *Perjumpaan Agama dan Sains*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citakan modernisme melalui agenda ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lebih sekadar cerita yang mengawang-ngawang.

Meski dalam batasan-batasan tertentu tidak semua tokoh pemikir postmodernis memahami postmodernitas sebagai langkah mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan, namun terdapat gradasi atas kesepakatan mereka bahwa rasio (logos) bukanlah satu-satunya tolok ukur kebenaran. Jacquis Derrida misalnya, ia secara tegas menolak dominasi rasio dan ilmu pengetahuan dan menyebut mereka yang terjebak ke dalamnya sebagai logosentris.[29] Paul Karl Feyerabend, menyebut santis modern sebagai anarkisme apistimologi, karena telah didominasi oleh pandangan positivisme.[30] Situasi inilah yang kemudian menjadi pintu gerbang masuknya para pemikir dan tokoh intelektual untuk memunculkan gagasan-gagasan baru, menformulasikan agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua entitas sosial yang saling melengkapi dan mendukung. Bukan dipertentangkan atau bahkan saling menegasikan satu sama lain.[31]

Tipologi Relasi Agama dan Sains

Mengkaji persoalan antara agama dan sains jelas tidak mungkin dapat dikecualikan dari pembahasan hubungan agama dan sains. Secara historis, seperti yang yang disinggung di muka, dalam beberapa hal hubungan agama dan sains berada pada kondisi tidak akur, bahkan pada masa-masa tertentu keduanya terjebak dalam pertentangan dan perdebatan hebat.

Pada tahap ini, kalangan pemikir berusaha menjaga jarak untuk tidak masuk pada wilayah pertentangan tersebut, baik yang berlatar akademisi, saintis, ataupun teolog. Hal demikian dilakukan untuk tidak membuat jarak antara agama dan sains yang semaking melebar dan meruncing. Melihat keduanya secara hierarkis jelas akan membuat hubungan mereka semakin memanas dan merenggang. Itulah sebabnya, dalam banyak kesempatan para pemikir/filsuf berusaha melihat relasi agama dan sains dari perspektif yang luas, universal, dan komprehensif. Demikian bisa jadi jalan penengah untuk menghindari pertentangan seperti halnya yang terjadi pada abad-abad sebelumnya.

---

[29] Santoso, dkk, *Epistemologi Kiri*, 251.
[30] Edward Craig (ed.), *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy* (London: Routledge, 2000), 283.
[31] Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah John F. Haught (1995), yang berusaha membangun konsepsi tentang relasi sains dan agama secara kompleks. Bagi dirinya, untuk meneropong kesatuan agama dan sains, maka sekurang-kuranya dapat dilakukan melalui empat pendekatan; 1) Pendekatan *konflik*, 2) pendekatan *kontras*, 3) pendekatan *kontak* dan, 4) pendekatan *konfirmasi*.[32] Hauhgt merumuskan empat pendekatan ini bukan dalam rangka sebagai perwujudan integrasi agama-sains. Namun lebih semacam strategi, metode atau perjalanan.

Pendekatan Konflik, suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukan atau dipadukan. Artinya, banyak pemikir (saintis) yang memandang bahwa agama tidak akan pernah dapat didamaikan dengan sains. Masing-masing berada pada posisi yang berbeda, sains menguji semua hipotesis dan semua teorinya berdasarkan pengalaman, sedangkan agama berdasarkan keyakinan. Kaum *skeptis* ilmiah sering mengatakan agama dilandaskan pada asumsi-asumsi *apriori* atau *keyakinan*, sedangkan sains tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu sebagai benar. Menurut kaum saintis, memandang agama terlalu bersandar pada imajinasi yang liar, sedangkan sains bertumpu pada fakta yang dapat diamati, terukur, terverifikasi dan mengusung semangat bebas nilai.[33]

Pertautan antara keduanya tidak dengan mudah dapat dilakukan. Keduanya memiliki perbedaan mendasar sehingga upaya menyandingkan keduanya dalam satu "kotak" tentu akan memicu beberapa persoalan, terutama terkait dengan ragam benturan konseptual, metodologis dan ontologis antara "sains" dan "agama". Secara tegas dapat dikatakan, bahwa dalam sejarah, sikap "ekspansionis" agama maupun sains menolak pengaplingan wilayah masing-masing. Keduanya sulit dipaksa berdiam dalam kotak-kotak lain. Maka, ketika satu "kotak" didiami oleh dua entitas ini, terbukalah peluang terjadinya konflik antara keduanya. Sains seringkali memberi jawaban besar bagi pertanyaan kecil, sedangkan agama sebaliknya, memberi jawaban kecil bagi pertanyaan besar, sebuah ungkapan dari seorang Oliver Wendel Holmes yang menggambarkan betapa agama dan sains memiliki ruang berbeda yang begitu mendasar.[34]

Pendekatan kontras, pendekatan ini mengandaikan atas adanya perbedaan mendasar antara agama dan sains. Masing-masing

---

[32] Haught, *Perjumpaan Sain dan Agama*, 2-24.
[33] Bagong Suyanto, dkk, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 2.
[34] Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya mempunyai pandangan berlainan, sehingga tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi juga berbeda. Sebab karenanya, pendekaran kontras menganggab pertentangan, persinggungan, dan pegesekan antara agama dan sains sulit untuk ditemukan. Tidak ada ruang yang memungkinkan keduanya dapat bertemu dalam satu titik tertentu, sehingga memungkinkan menjadikan keduanya menyatu, atau sebaliknya bertentangan.

Dilihat dari perspektif filsafat ilmu, sisi kontras antara agama dan sains dapat dilihat dari aspek bagaimana keduanya membangun konsep kebenaran, baik itu mencakup metode ataupun rumusannya. Konsep kebenaran dalam wilayah agama diproduksi melalui intuisi, sedangkan ilmu pengetahuan mengandaikan pada kegiatan rasionalisasi.[35] Sains memiliki objek empiris, sedangkan agama mistis. Sains menggunakan pendekatan metode ilmiah, sedangkan agama lebih kepada pendekatan metode latihan ilmiah. Sains lebih kepada rasional, sedangkan agama cukup pada dasar keimanan.[36] Sains bersumber dari pengatahuan yang sifatnya aposteriori, yang hanya dapat diakui kapasitas kebenarannya manakala diikuti oleh aktivitas penyeledikan, metodolgis dan verifikatif. Adapun agama memiliki sifat apriori, segala bentuk pengertian dan tingkat kebenarannya dapat diterima, sekalipun tidak diverifkasi atau dibuktikan lebih lanjut.[37] Dalam batasan-batasan tertentu, perbedaan-perbedaan ini membuat ilmu pengetahuan bersikap eksklusif terhadap segala realitas sosial yang dianggab turunan agama, berbau mistik, transinden dan ghaib.

Pendekatan Kontak. Jika pendektan kontras mengidentifikasi agama dan sains sebagai sebuah entitas berbeda, baik dalam tataran teks teoretis ataupun dalam tataran kontekstual. Maka, pendekatan kontak memilih untuk lebih terbuka dan dinamis. Artinya, dari sudut pandang pendekatan kontak, dalam wilayah teoretis agama dan sains memang berbeda, namun dalam tataran praksis ketika sudah berada di ruang nyata, keduanya sudah tidak dapat dipisahkan. Baik agama ataupun sains hidup dalam dimensi realitas sosial-kultural yang kompleks, beragam dan plural yang memungkinkan keduanya saling bertemu.

Atas dasar situasi inilah, Haught mengandaikan bahwa dalam pendekatan kontak, agama dan sains sejatinya masih bisa disejajarkan,

---

[35] Suyanto, *Metode Penelitian*, 2.
[36] Badrus, "Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama terhadap Kehidupan Manusia", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 22, No. 2 (2011), 203.
[37] Suyanto, *Metode Penelitian,* 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni melalui pendekatan yang mengedepankan dialog, interaksi, sehingga memungkin lahirnya "penyesuaian" antara sains dan agama, dan terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Melaui pembacaan demikian, nampak jelas betapa Haught tidak rela membiarkan dunia ini terpilah-pilah menjadi dua ranah (dikotomis). Tetapi ia juga tidak setuju pada harmoni yang dangkal dalam pendekatan peleburan. Maka menurutnya, pendekatan ini setuju bahwa sains dan agama jelas berbeda secara logis dan linguistik, tetapi dalam dunia nyata, mereka tidak dapat dikotak-kotakkan dengan mutlak, sebagaimana diandaikan oleh kubu pendekatan kontras. Kata Haught, bagaimanapun di dunia Barat, agama telah membantu membentuk sejarah sains, dan pada gilirannya kosmologi ilmiah pun telah mempengaruhi teologi.[38]

Pendekatan Konfirmasi. suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting. Perspektif ini menyoroti cara-cara agama pada tataran yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan konfirmasi, menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan. Artinya, agama dapat memainkan peran dalam pengembangan sains yang lebih bermakna.[39] Begitu pula, temuan-temuan sains dapat memperkaya dan memperbarui pemahaman teologis. Dengan demikian, posisi "agama memperkuat dorongan yang dapat memunculkan sains. Agama dengan suatu cara yang sangat mendalam, mendukung seluruh upaya kegiatan ilmiah". Dapat dikatakan bahwa, "pendekatan konfirmasi adalah "memperkuat" atau "mendukung". Agama dapat mendukung sepenuhnya dan bahkan melandasi upaya ilmiah dalam memberi makna kepada alam semesta.

Integrasi antara Agama dan Sains: Sebuah Pembacaan Teoretis

Secara geneologis, diskursus mengenai integrasi agama dan sains telah banyak bermunculan, utamanya melalui tema-tema perbincangan kaum teolog dan filsuf. Hal ini dapat dilacak ketika Ibn Khaldūn pada jauh-jauh hari sebelumnya telah mengemukakan bahwa eksistensi dunia sains tidak boleh kosong dari nilai (*free value*), apakah itu nilai moral, nilai agama, ataupun nilai kemanusiaan. Sebaliknya ilmu pengetahuan harus berisikan muatan nilai (*laden value*) yang

[38] Abd Aziz, "Paradigma Integrasi Sains dan Agama: Upaya Transformasi IAIN Lampung Ke arah UIN", *al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 8, No. 2 (2013), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientaskan kebajikan dan kemanusiaan. Meski pada nyatanya Ibn Khaldūn tidak secara eksplisit merumuskan gagasannya sebagai pengintegrasian agama dan sains, namun semangat untuk menformulasikan dunia saintis dengan seperangkat nilai menjadi pintu gerbang masuknya agama di dalamnya. Selain Ibnu Khaldun, upaya pengintegrasian agama dan sains juga bisa dilacak pada masa Immanuel Kant yang berusaha menengahi disharmonisasi antarkeduanya dengan sintesa, yang kemudian dikenal dengan kritisisme[40] atau rasionalisme kritis.[41]

Apa yang dimaksud dengan integrasi? Secara harfiah dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi. *Pertama*, sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti: mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*, sebagai kata benda, yakni *integration,* yang berarti: integrasi, pengintegrasian atau penggabungan; atau integrity *yang berarti* ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Jika berkaitan dengan bilangan, integrasi merujuk pada kata *integer* yang berarti bilangan bulat/utuh. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. *Ketiga*, sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedan warna kulit).[42]

---

[40] Menurut Kant terdapat dua unsur penting yang ikut melahirkan pengetahuan manusia, yaitu; panca indra dan akal budi. Semua pengetahuan manusia tentang dunia bersumber dari pengalaman indrawi. Namun akal budi ikut menentukan bagaimana manusia menangkap fenomina di sekitarnya, karena dalam akal budi sudah ada "kondisi-kondisi" tertentu yang memungkinkan manusia menangkap dunia sebagaimana adanya. Kondisi-kondisi tersebut mirip dengan kacamata yang dipakai seseorang ketika melihat berbagai objek di sekitarnya. Kacamata itu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tersebut tentang objek yang dilihat. Lihat A. Sony Keraf dan Mikhael, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 58-61.

[41] Kosim, "Ilmu Pengetahuan", 126.

[42] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 326. Bandingkan Albert Sidney Hornby dan Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989), 651-652.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Kamus Besar* Bahasa Indonesia, kata integrasi mengandung arti: (1) mengenai keseluruhannya; meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; utuh, bulat, sempurna; (2) tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi*:* bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh, yang tidak akan bisa berubah lagi.[43] Lalu apa yang dimaksud dengan integrasi keilmuan? Menjawab hal ini, perlu ada sedikit gambaran mengenai pengertian ilmu dan pengetahuan, walaupun akan ada pembahasan lebih lanjut perbedaan dan persamaan antara *knowledge* dan *science*.

Terdapat tiga jenis pengetahuan: etis, estetis, dan logis. Pengetahuan etis membicarakan yang baik dan buruk. Pengetahuan estetis membicarakan yang indah dan jelek. Pengetahuan logis membicarakan yang benar atau salah. Dalam kerangka ini, menurut Jujun, ilmu termasuk pada pengetahuan logis.[44]

Pada kesempatan yang lain, ilmu diartikan sebagai *organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society; study leading to such knowledge* (Pengetahuan yang terorganisasi, khususnya ketika didapat melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang dunia fisik, hukum alam dan masyarakat; suatu kajian yang mengarahkan pada peraihan pengetahuan seperti itu).[45] Jujun mendefinisikan ilmu sebagai: pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri.[46] Dari pengertian integrasi secara harfiah dan pengertian ilmu yang sudah disebutkan di atas, maka terdapat gambaran bahwa integrasi ilmu berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan.

Berdasarkan pendefinisan di atas, karya Fritjof Capra, *The Tao of Physics* (1975) menjadi rujukan dan sekaligus contoh paling mudah untuk menunjukkan perwujudan perdamaian antara agama dan sains.

---

[43] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 264.

[44] Jujun S. Suriasumantri, "Mencari Alternatif Pengetahuan Baru", dalam AM. Saefuddin et. al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), 13-14.

[45] Hornby, *Oxford Advanced*, 1130.

[46] Ibid., 1130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu bisa dilihat dari keberhasilan Capra dalam mencari dan menelusuri kesamaan-kesamaan antara fisika modern dan bahasa mistis agama yang dalam kajian Capra ini diwakili oleh Hinduisme, Budhisme, dan Taoisme. Karya ini telah sangat membantu mendorong pemikir-pemikir agama lainnya untuk mencari kesamaan-kesamaan antara fisika modern dan sufisme dikarenakan kesamaan-kesamaan antara sufisme dan mistisisme Timur.

Untuk mencari kesejajaran-kesejajaran antara fisika modern dan mistisisme Timur, Capra berangkat dari kesejajaran epistemologis. Menurutnya, ada dua jenis pengetahuan atau kesadaran manusia: pengetahuan rasional dan pengetahuan intuitif. Pengetahuan rasional diperoleh dari berpikir rasional, sedangkan pengetahuan intuitif diperoleh melalui berpikir imajinatif.[47] Meskipun fisika menekankan pengetahuan rasional, dan mistisisme Timur menekankan pengetahuan intuitif, kedua tipe pengetahuan ini terdapat dalam kedua bidang ini sekaligus. Ini berarti bahwa dalam fisika pengetahuan intuitif pun digunakan, dan dalam mistisisme pengetahuan rasional juga dipakai.

Dalam menjelaskan pengetahuan intituitif, Capra banyak mengeksplorasi pandangan-pandangan intuitif yang ada dalam pandangan mistisme Timur, Buddha, Tao, dan Konfusius. Dalam pandangan mistisme Timur pengetahuan intuitif disebut dengan pengetahuan mutlak, karena macam pengetahuan intuitif adalah pengetahuan yang tidak diabstraksikan, tidak berdasarkan penalaran. Pengetahuan macam ini adalah pengetahuan berupa pengalaman langsung atas realitas yang tidak terdiferensiasi dan bersifat menyeluruh, jenis pengetahuan yang melampaui kata-kata. Pengetahuan jenis ini adalah pengatahuan yang diperoleh melalui cara 'mediatis' atau mistis.[48]

Selain Capra, Ian G. Barbour turut pula tercatat sebagai salah satu rujukan kaum pemikir kaitannya dengan hubungan sains dan agama. Menurut fisikawan-*cum*-agamawan, dalam bukunya, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* (terj) dari judul asli *When Science Meets Religion: Enemies*, *Stranger*, *or Partuers?* Perpaduan antara sains dan agama merupakan salah satu tipologi. Barbour, mengusulkan empat

[47] Fritjof Capra, *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Aufiya Ilhamal Hafizh (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 17.
[48] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yaitu konflik (*conflict*), perpisahan (*independence*), dialog-perbincangan (*dialogue*), dan integrasi-perpaduan (*integration*).[49]

Pertentangan antara sains dan agama, menurut Barbour, adalah hubungan yang berlawanan (*conflicting*), bahkan bermusuhan (*hostile*). Perpisahan berarti ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri dengan bidang garapan, cara, dan tujuannya masing-masing tanpa saling mengganggu atau memperdulikan. Dialog atau perbincangan ialah hubungan yang saling terbuka dan saling menghormati, karena kedua belah pihak ingin memahami persamaan dan perbedaan mereka. Perpaduan atau integrasi adalah hubungan yang bertumpu pada keyakinan bahwa pada dasarnya wilayah telaah, rancangan penghampiran, dan tujuan ilmu dan agama adalah sama dan satu.[50]

Perpaduan menurut Barbour, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (*natural theology*), atau dari sisi agama (*theology of nature*). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilsafatan, misalnya *process philosophy*. Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui *theology of nature* yang digabungkan dengan penggunaan *process philosophy* secara berhati-hati. Selain itu, Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan.[51]

Dari sekian pandangan tipologi di atas, Barbour, lebih berpihak pada dua pandangan terakhir, dan khususnya *integration*. Lebih khusus lagi, integrasi Barbour, adalah integrasi teologis. Teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologinya lalu suatu teologi baru dibangun dengan memperhatikan teologi tradisional sebagai salah ssatu sumbernya. Dengan demikian, "intergrasi" ala Barbour, memiliki makna yang sangat spesifik dan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*.

Diskursus Integrasi Agama-Sains di Perguruan Tinggi Islam

Salah satu persoalan bangunan filosofis ilmu pengetahuan modern adalah kentalnya pola pikir *oposisi binner*.[52] Karakteristik santisme era modern yang menjunjung tinggi konsep *oposisi biner* telah

[49] Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, 44.
[50] Ibid., 44.
[51] Ibid., 20.
[52] Haryanto, *Spektrum Pemikiran*, 307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan tradisi keilmuan yang bias hierarkis, sehingga menghadirkan kerisauan dan kekhawatiran para pemikir dan filsuf kontemporer. Sistem hierarki tersebut dapat dilacak atas adanya dikotomisasi entitas tertentu, antara yang superior-inferior, negara-bangsa, feminim-maskulin, dan dominasi-subordinasi. Celakanya, dalam bangunan keilmuan seperti ini, mereka yang pertama dinobatkan sebagai perwujudan yang asal, sedangkan pihak kedua tidak lebih sekadar derivasi atau turunan dari yang pertama. Dengan pola hubungan seperti ini, menjadi wajar jika kemudian realitas masyarakat modern seringkali dihadapkan pada eksploitasi dan kesewenang-wenangan.

Menurut Kartanegara, dikotomi dalam sejarah keilmuan Islam bukan pemisahan, melainkan lebih cenderung kepenjenisan. Dalam hal ini, klasifikasi keilmuan yang bernuansa hierarki, antara keilmuan agama di satu sisi, keilmuan non-agama di sisi lain sesungguhnya bukan diskursus baru. Diskursus dikotomis demikian sudah muncul sejak lama, menjadi perdebatan menarik yang tidak kunjung selesai dibicarakan. Namun, dikotomi dalam arti penjenisan kian menemukan puncaknya ketika ditempatkan dalam posisi tidak berimbang. Dalam banyak hal produk keilmuan Barat seringkali diidentifikasi sebagai superioritas, memandang keilmuan lain di luar mereka sebagai peradaban kelas bawah. Peradaban Timur yang identik dengan peradaban keagamaan dinilai inferior, tertinggal, dan memuat nilai ketidakrasionalan. Ketika Barat berbicara tentang hal-hal gaib misalnya, maka ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah. Ini karena mereka beranggapan bahwa sesuatu dapat dikatakan ilmiah jika objek-objeknya bersifat empiris, sesuai perspektif positivisme. Padahal ilmu-ilmu agama pasti akan membicarakan hal-hal gaib seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya, sebagai pembicaran pokok mereka.[53]

Dengan adanya dikotomi tersebut, muncul gagasan tentang integrasi atau reintegrasi sains dengan agama. Hal ini sangat menarik karena di Barat sendiri, khususnya setelah tradisi keilmuan yang dianut mereka bersifat positivistik, muncul beragam problem kamanusiaan yang ternyata tidak dapat diselesaikan oleh pendekatan sains. Terdistorsinya nilai-nilai religius pada rumusan dan hukum *kausalitas* modernisme berefek besar terhadap krisis spirirtualitas, sehingga

[53] Ibid., 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan mereka seolah kehilangan sesuatu yang lebih berharga. Sosok pemikir seperti Huston Smith, John L. Esposito, dan Karen Amstrong adalah segelintir pemikir (teolog) yang berusaha membuka jalan, mengembalikan agama ke dalam diskursus kebudayaan Barat. Ketertarikan Barat untuk ikut mengkampanyekan wacana penyatuan sains dengan agama menjadi penegas atas pentingnya wacana integrasi agama dan sains di kalangan pemikir, saintis, dan tentunya akademisi perguruan tinggi selaku agen peradaban. Atas hal demikian, pembahasan tentang integrasi sains dengan agama merupakan salah satu respons mutakhir nan menarik, khususnya di kalangan perguruan tinggi Islam, salah satunya datang dari perguruan tinggi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh tim akademisi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, paradigma integrasi ilmu dirinci menjadi tiga bagian: (a) paradigma ilmu integratif (menjadi bagian dari keseluruhan); (b) paradigma integrasi ilmu integralistik; atau (c) paradigma ilmu dialogis, yakni bersifat terbuka untuk *sharing* atau mengapresiasi keberadaan disiplin ilmu lainnya.

Pertama, paradigma integrasi ilmu integratif. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi semua pengetahuan ke dalam satu karakteristik tertentu, yakni mempersepsikan sumber kemunculan ilmu pengetahuan berasal dari suatu entitas yang tunggal, yaitu Tuhan. Sedangkan entitas-entitas lain seperti keberadaan indera, pikiran, otak, dan ekspresi imajinatif merupakan sumber penunjang yang memiliki fungsi sebagai pelengkap keberadaan yang tunggal. Dengan demikian sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu.[54] Dengan kata lain, pendekatan demikian berupaya mendudukkan berbagai paradigma dalam bentuk pola pikir tunggal, baik yang memiliki latar sekuler ataupun yang dicirikan sebagai paradigma keagamaan, yaitu sebuah pola pikir komprehensif yang memandang penting semua bentuk keilmuan tanpa membeda-bedakan sumbernya. Apakah keilmuan tersebut diproduksi oleh pikiran, indera, intuisi atau wahyu.

Jika dikaitkan dengan penjelasan di muka, maka agenda peleburan sains dan agama, seperti halnya konsep islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, sebenarnya dapat dikategorikan sebagai upaya mengintegrasikan ilmu ke dalam satu pohon ilmu yang sama, yaitu ilmu pengetahuan integratif. Karena sama, wujud apapun

[54] Aziz, "Paradigma Integrasi", 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kita ketahui—spiritual atau material—tentu mempunyai status ontologis yang sama-sama kuatnya dan sama-sama riilnya. Segala tingkat wujud boleh menjadi objek yang valid bagi ilmu karena realitas ontologis mereka telah ditetapkan.[55]

Kedua, paradigma integrasi ilmu integralistik. Paradigma ini melihat ilmu berintikan pada ilmu Tuhan, seperti pada paradigma ilmu integratif. Bedanya ada pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. Paradigma ilmu integratif melebur semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang. Adapun paradigma ilmu integralistik memandang Tuhan sebagai sumber segala ilmu, dengan tidak melebur sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan. Dengan demikian, cara pandang integrasi ilmu integralistik merujuk pada sebuah konstruksi pola keilmuan yang menyatukan. Bukan sekadar menempatkan dimensi metafisik (keagamaan) Tuhan dengan kecanggihan produk pemikiran manusia. Namun juga mengutamakan keberimbangan, menempatkan Tuhan ataupun manusia dalam posisi yang sama. Segala macam bentuk sikap yang bias pada praktik dikotomisasi dan penegasian terhadap salah satu dari keduanya dapat dihindarkan. Integralisasi ilmu berusaha menangkal munculnya praktik sekularisasi objektif pada pada ranah sosial-kultural yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat, pun juga menangkal sekularisasi subyektif yang beroperasi dalam wilayah kesadaran subjektivitas individu ataupun masyarakat. Integralisasi ilmu tidak berambisi untuk menggantikan ilmu-ilmu sekuler, tetapi berusaha menempatkan keduanya (Barat dan Marxist) secara proporsional dalam kritisisme agama.[56]

Ketiga, paradigma integrasi ilmu dialogis. Paradigma ini dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka, dinamis, dan bersikap hormat terhadap segala bentuk macam disiplin keilmuan tanpa harus bersikap inferior, dan mengesampingkan daya naral kritis. Sikap ini lebih kepada pengakuan secara proporsional, tanpa mereduksi identitas, prinsip dan jati diri masing-masing. Dengan demikian, penjelasan ini mengandaikan bahwa suatu ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat

---

[55] Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 16.
[56] Aziz, "Paradigma Integrasi", 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertemu, saling mengisi untuk kemudian melahirkan seperangkat nilai yang konstruktif. Adapun kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif.[57]

Selain UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ada juga kampus lain yang sebelumnya mengembangkan integrasi keilmuan, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsep jaring laba-laba, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan konsep pohon ilmu, yang secara keseluruhan inti dari konsep yang digagas oleh masing-masing kampus merupakan upaya melakukan integrasi keilmuan Islam dan sains, sehingga pertautan keduanya merupakan tindakan konstruktif dalam membangun kehidupan dunia yang lebih beradab.

UIN Sunan Ampel dan Agenda Pengintegrasian Agama-Sains

Peralihan kampus Sunan Ampel dari institut ke universitas adalah satu bentuk langkah konsistensi mengusung semangat kemajuan dan pembaruan. Perubahan tersebut tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan melalui proses dan kajian yang panjang. Di satu sisi, pengembangan aspek keilmuan merupakan satu faktor paling krusial. Yakni, bagaimana caranya mengembangkan suatu kerangka dasar keilmuan universal, dapat menjalin keterpaduan dengan semangat masa kini, sehingga dapat dijadikan rujukan sekaligus jawaban sekian banyak persoalan sosial manusia. Pada sisi yang lain, dilihat dari perspektif perkembangan nasional dan global, konsep "paradigma baru" bagi Perguruan Tinggi di Indonesia—termasuk bagi UIN Sunan Ampel—merupakan sebuah keharusan. Sebagaimana dikemukakan dalam *World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action*.[58]

Sebagai salah satu perguruan tinggi yang berkiblat pada pada acuan dan sistem pendidikan nasional, tidak mungkin bagi UIN Sunan Ampel mengasingkan dirinya dari perkembangan realitas sosial kultural kekinian. Artinya, dalam rangka menjaga eksistensi diri, maka UIN Sunan Ampel dituntut aktif melakukan kajian dari waktu ke waktu. Aktif mengamati keberadaan perguruan tinggi secara menyeluruh, dan kemudian mengikutinya dengan memunculkan gagasan-gagasan brilian yang berorientasikan pada pengembangan dan

[57] Ibid., 83.
[58] UNESCO, *Higher Education in the Twenty-First Century: Vision and Action* (Paris: UNESCO, 1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamajuan kampus, baik secara institusi ataupun yang paling dasar, yakni keilmuan. Kajian-kajian demikian merupakan sebuah keniscayaan, sebagaimana yang tertuang dalam kerangka yang diajukan oleh D.A. Tisna Amijaya.[59] Kajian atas bangunan paradigma tersebut memiliki fungsi fundamental dalam upaya perwujudan sistem pendidikan dan keilmuan yang komprehensif, kolektif, dan progresif, mengandung kesesuaian dengan semangat perubahan zaman tanpa harus mereduksi jati diri basis keislaman.

Dalam kerangka demikian, maka perubahan IAIN menjadi UIN turut pula dipengaruhi oleh keinginan kalangan kampus mengembangkan paradigma keilmuan integral, yang kemudian dalam praksisnya diimplementasikan dalam wujud pengembangan prodi-prodi yang selaras dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh UIN Sunan Ampel adalah dengan menyusun paradigma keilmuan yang mengintegrasikan antara variabel normatif (wahyu) dan ilmu sekuler. Dalam beberapa hal, usaha ini telah menghasilkan konsep keilmuan yang lahir atas dasar memadukan (mengintegrasikan) antara dua entitas yang selama ini diklaim lahir dan terbentuk dari dunia yang berbeda itu, sehingga lahir kemudian paradigma keilmuan baru yang dipromosikan melalui bangunan paradigmatik-filosofis *Integrated Twin Towers* (menara kembar tersambung).

Dalam upaya pengintegrasian agama-sains di perguruan tinggi Islam UIN Sunan Ampel, konstruksi simbolis (*twin towers)* memiliki makna filosofis yang mendalam. Sebagaimana *Mercusuar* di dunia pada umumnya, *twin towers* UIN Sunan Ampel mengisyaratkan atas tingginya cita-cita perguruan tinggi menuju terciptanya masyarakat yang beradab dan berkeadaban. Memiliki kapasitas keilmuan yang berimbang antara penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dan penguatan aspek keberimanan dan ketakwaan. Bangunan tinggi *twin towers* merupakan simbolisasi atas tergapainya cita luhur perguruan tinggi. Keduanya berpijak kuat di atas landasan pemikiran, bahwa baik keilmuan yang bersumber dari agama ataupun yang berasal dari sains tumbuh dan berkembang dari era, di mana keduanya dapat menyesuaikan dengan karakter dan objek spesifik yang dimiliki tanpa menegasikan salah satunya. Meski keduanya berdiri dalam bentuk menara berlainan, namun melalui konsep

[59] D.A. Tisna Amijaya, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1976), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrated, maka keduanya akan dapat saling menyapa, menjalin hubungan harmonis, sehingga dapat mempertemukan dan mengaitkan diri satu sama lain dalam suatu pertumbuhan yang terkoneksi.

Pandangan Filosofis *Integrated Twin Towers*

Secara genealogis, *twin towers* berasal dari bahasa Inggris *tower* yang artinya berarti menara, sesuatu yang menjulang tinggi. Menara yang berasal dari kata Arab *mannār* dan *mannārah* mempunyai arti asli menara api. Arti lain menunjukkan sebagai tanda, penunjuk jalan. Dalam khazanah sejarah Islam, kata ini dipilih sebagai nama jurnal di Mesir (*Majallat al-Manār*) yang terbit dari tahun 1898 sampai dengan 1935. Majalah ini telah memberi kontribusi terhadap dinamika pemikiran dan gerakan intelektual Islam diberbagai kawasan, termasuk di Indonesia.

Secara sosiologis-historis, bangunan tinggi dapat ditemui di berbagai tempat. Masjid biasanya dilengkapi dengan bangunan tinggi yang disebut menara sebagai tempat fungsional untuk mengumandangkan azan baik langsung maupun melalui pengeras suara. Di gereja-geraja terdapat pula bangunan menjulang tinggi ini yang biasanya digunakan untuk menempatkan lonceng besar ciri khas dan simbol suatu gereja. Di era komunikasi tanpa batas ini, *tower* banyak dibangun sebagai sarana memudahkan komunikasi tanpa kabel. Bangunan tinggi berupa gedung pencakar langit juga dibangun di berbagai negara sebagai simbol kemajuan arsitektur, peradaban, ekonomi, dan teknologi.

Berbeda dengan penggunaan *tower* di bidang teknologi dan peradaban, istilah *tower* juga sering diatributkan ke komunitas intelektual yang sering diungkap dengan *ivory-towered intellectual* (intelektual menara gading). Istilah ini dipakai untuk menunjuk peran cendekiawan yang tidak dapat membumi dan berada pada posisi mercu suar nan tinggi. Dengan istilah lain, intelektual yang demikian berada pada posisi intelektual teoritik yang berbeda dengan intelektual organik.[60] Walaupun keduanya akan mempunyai kontribusi positif

[60] Intelektual organik diperkenalkan oleh Antonio Gramsci. Menurutnya, sosok intelektual organik tidak bertumpu pada kefasihan verbal yang berorientasi pada *omongan* semata, penampilan, dan kepemilikan materi yang melimpah. Identitas seorang intelektual organik sesungguhnya adalah pribadi yang secara praksis ikut berpartipasi aktif dalam dinamika sosial masyarakat. Dirinya berperan signifikan sebagai pembangun, organisator, penasehat tetap, dan juga unggul dalam semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peran yang dipilih, pandangan negatif atas peran teoritik dibanding pragmatik tidak dapat dihindarkan.

Dalam perspektif filosofis keilmuan keislaman, konsep *Integrated Twin Towers* menunjuk kepada kematangan personal yang dibangun dari tersambungnya dua rumpun dari beragam nalar yang dibutuhkan dalam kehidupan anak manusia. Dalam bahasa tasawuf, kematangan personal dimaksud di antaranya ditandai oleh tersemainya nalar *wijdānī* atau "sadar kata hati" (*taste of conscientiousness*) padas atu sisi, dan nalar *'irfānī* atau "sadar budi" (*taste of piousness*) serta nalar *wahbī* atau "sadar lelaku" (*taste of intelligence*) pada sisi lainnya. Dengan demikian, konsep *Integrated Twin Towers* di atas didirikan tidak dalam agenda islamisasi ilmu pengetahuan (sosial-humaniora serta sains dan teknologi), melainkan lebih kepada islamisasi nalar yang diperunutukan untuk mewujdukan iklim keilmuan yang saling melengkapi antara ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi. UIN Sunan Ampel melihat islamisasi nalar lebih bernilai strategis dari pada Islamisasi ilmu pengetahuan, wilayah geraknya lebih bersifat hulu dari pada hilir. Demikian karena nalar sendiri bersentuhan langsung dengan bagian subtansial yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan.[61]

Berdasarkan kerangka kerjanya, islamisasi nalar *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel bekerja dalam tiga hal (3) pendekatan; yaitu 1) penyatuan ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi, 2) pembidangan ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*, 3) kerangka kurikulum berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers*.

a). Penyatuan Ilmu-ilmu Keislaman, Sosial-Humaniora, Serta Sains dan Teknologi

Selama ini, posisi ilmu agama terkadang inferior di tengah pergulatannya dengan ilmu umum. Posisi inferior itu tidak hanya dalam perbincangan akademik tetapi juga terdapat dalam sikap dan tindakan dosen dan mahasiswa. Keberadaan mahasiswa atau dosen dan bahkan juga pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terkadang dipandang sebagai nomor dua. Adapun menjadi mahasiswa, dosen dan pimpinan perguruan tinggi umum (PTU) sama dengan menjadi orang nomor satu. Sikap demikian sama artinya

---

matematis yang abstrak. Lihat Saiful Arif dan Patria Nezar, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 64.

[61] Suyanto, dkk, *Metode Penelitian*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggolongkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) secara inferior.[62]

Sampai pada batasan ini, maka tentu menjadi tugas bersama mengubah dan membalikkan pandangan (inferior) tersebut. Diperlukan komodifikasi kelembagaan dan keilmuan yang dapat memicu lahirnya penilaian baru, bahwa PTKI tidak berbeda dengan perguruan tinggi umum lainnya. Dalam konteks ini, setiap mahasiswa, dosen dan pimpinan PTKI harus menanamkan sikap kebangaan diri atas identitas lembaga dan keilmuan yang disandang. Kebanggaan atas identitas itulah yang dirasakan penting untuk dihadirkan di tengah arus modernisasi dunia yang semakin menderas, menggelobal, dan kompetetif. Untuk menjadi bangga dan memiliki harga diri tentunya harus ada prestasi dan program unggulan tertentu, sehingga dengan begitu posisi perguruan tinggi Islam memiliki modal sosial kuat untuk dapat bicara banyak dan berkompetisi. Salah satunya adalah keahlian yang mapan tentang bidang studi yang dikaji, visi-misi keilmuan yang luas dan mengusung semangat emansipasi.

Dalam kaitan ini, UIN Sunan Ampel Surabaya sudah mencetuskan konsep *Menara Kembar Tersambung* (*Integrated Twin Towers*) sebagai *project* keilmuan keislaman ke depan. Konsep menara kembar tersambung dalam konsepsi pengembangan ilmu keislaman multidisipliner yang dimaksudkan membangun struktur keilmuan integral, yang nantinya memungkinkan ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi berkembang secara memadai, wajar, dan harmonis. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, keseluruhan keilmuan tersebut perlu didudukkan dalam kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Jika diibaratkan, ilmu keislaman layaknya sebuah menara yang satu, dan ilmu lainnya seperti menara satunya lagi. Meski tidak terakomodasi dalam satu menara, keduanya lahir dari akar yang sama, dan kemudian tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, saling berpegangan, dan saling berikatan. Hubungan dua menara ini kemudian diabstraksikan dalam sebuah konsep ilmu keislaman multidisipliner. Dengan harapan, menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai

[62] Nur Syam, "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner", *Makalah*, dalam nusryam.uinsby.ac.id, diakses pada tanggal 8 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan. Dengan penyatuan demikian, maka meskipun keduanya memiliki ruang wilayah masing-masing, namun dengan konsep *integrated* akan membentuk sebuah hubungan yang saling menguatkan, sehingga terjalin dialektika yang berorientasikan pada produktivitas, bukan kontradiktif.

b). Pembidangan Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Paradigma *Integrated Twin Towers*

Secara subtansial, pembidangan ilmu pengetahuan ditujukan untuk membangun sekaligus memperkuat konsepsi dasar konsentrasi keilmuan yang harus ditingkatkan oleh lembaga pendidikan tinggi Islam beserta sivitas akademik ke depan. Terdapat berbagai dasar dan ragam pembidangan ilmu pengetahuan yang dijadikan patokan untuk menentukan disiplindan beserta sub-disiplinnya. Pembagian itu antara lain adalah;

Pertama, dari aspek fungsi ilmu, misalnya, apakah ilmu teoretis atau praktis, ilmu murni atau terapan. Pembagian ilmu berdasarkan fungsi ini mengandung kelemahan dan menyulitkan karena basis fungsi tersebut terkadang bercorak dualisitik. Artinya di satu sisi dapat mengandung muatan teoretik, dan di sisi lain memiliki basis praktis yang bersentuhan langsung dengan aktivitas sosial masyarakat. Bisa jadi yang demikian akan menyebabkan tumpang tindih.

Kedua, pembidangan ilmu berdasarkan sasaran kajian (objek studi, *subject matter*). Melalui sasaran kajian, maka akan terdapat kejelasan tentang ilmu apa masuk dalam bidang apa. Dengan begitu, setiap ilmu yang memiliki objek material yang sama akan dapat dikelompokkan dalam satu bidang yang sama.

Ketiga, melalui pendekatan, yaitu upaya untuk memadukan berbagai disiplin keilmuan, menempatkan yang satu sebagai pendekatan dan yang lainnya sebagai fokus pembelajaran. Melalui metode pendekatan, maka ada harapan menjadikan ilmu pengetahuan berkembang cepat, sehingga dimungkinkan menularkan energi positif terhadap tumbuhnya disiplin-disiplin keilmuan baru yang merupakan gabungan antara dua ilmu pengetahuan. Model kerja seperti inilah yang disebut sebagai *inter-disciplinarity* (antarbidang) dan *cross-disciplinarity* (lintas bidang), atau yang secara umum disebut sebagai *multi-disciplinarity* (multi-disiplin), yang nantinya akan menjadi stimulus bagi pengembangan dan peningkatan keilmuan, dan sekaligus bentuk pembidangan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya.[63]

[63] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar pemikiran demikian, dalam rangka memajukan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya, dimunculkanlah konsentrasi Sosiologi Agama (perpaduan antara sosiologi dalam bidang *social science* dan agama dalam bidang *culture and humanity*) yang selanjutnya disebut sebagai *cross-disciplinarity*. Demikian pula Antropologi Agama, Psikologi Agama, Filsafat Sosial, Filsafat Hukum, dan Sejarah Sosial.

c). Kerangka Kurikulum Berdasarkan Paradigma *Integrated Twintowers*

Pada tataran operasional praktis, kerangka kurikulum berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers* yang dikembangkan UIN Sunan Ampel Surabaya digerakkan melalui penguatan tiga pilar program akademik. Ketiga pilar tersebut bermakna penting untuk memperkuat keilmuan keislaman di satu sisi, dan spiritualisasi keilmuan umum di sisi lain.

Ketiga pilar program akademik dimaksud adalah: *Pertama*, penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tepi langka. Dalam kaitan ini, penyelenggaraan akademik UIN Sunan Ampel Surabaya ke depan di antaranya menunjuk kepada penguatan keilmuan keislaman murni yang kini sudah tergolong langka, jarang ditawarkan oleh kebanyakan perguruan tinggi (Islam) lainnya, terutama dalam bidang keilmuan akidah dan hukum Islam. Penguatan di sini ini bukan semata dijalankan melalui penajaman dan pendalaman aspek materi, namun juga menyentuh pada aspek pengayaan melalui pembelajaran secara praksis di lapangan. Tentunya dengan tetap memperhatikan keahlian akademik yang tekuni.

Melalui penguatan model seperti ini, ilmu-ilmu keislaman murni yang termasuk katagori langka akan dieksplorasi semaksimal mungkin, sehingga keberadaannya tidak lagi dipandang sekadar pelengkap, melainkan mendapat perhatian dan perlakuan sama sebagaimana disiplin ilmu-ilmu umum. Dengan demikian, maka keilmuan yang langka tersebut akan kembali diperhitungkan sebagai salah satu kajian akademik sentral dalam proses penyelenggaran pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai langkah awal, UIN Sunan Ampel Surabaya telah melakukan kajian mendalam dan sekaligus observasi langsung ke tengah masyarakat perihal kebutuhan praktis terhadap keilmuan keislaman langka dimaksud. Berdasarkan kajian dan observasi tersebut ditemukan sebuah fakta menarik, bahwa di tengah minimnya sejumlah disiplin keilmuan keislaman dimaksud, ternyata masih terdapat animo besar masyarakat yang mengarah pada kebutuhan praktis mereka, salah satunya adalah ilmu falak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora. Selama ini, terdapat pemahaman akut yang menunjuk kepada fragmentasi dan dikotomi dua keilmuan tersebut. Di tengah kondisi itu, UIN Sunan Ampel Surabaya mengambil posisi akademik dengan mengintegrasikan "keilmuan keislaman pengembangan" dan keilmuan sosial-humaniora. Bentuk konkretnya di antaranya adalah bahwa pergerakan keilmuan keislaman pengembangan di UIN Sunan Ampel Surabaya ke depan diupayakan dengan menggunakan dua cara sekaligus, yakni melalui perspektif sasaran kajian dan pendekatan. Melalui model integrasi seperti ini, yang satu dijadikan sebagai sasaran kajian dan lainnya sebagai pendekatan. Sebagai misal, keilmuan keislaman pengembangan akan menjadi sasaran kajian, dan keilmuan sosial-humaniora sebagai pendekatannya, dan sebaliknya. Dengan demikian, perspektif integrasi ini memungkinkan munculnya, sebagai salah satu contoh, pengembangan kajian tafsir al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam kerangka studi al-Qur'ān modern. Sebagai contoh lain, muncul pula pengkajian atas ilmu tarbiyah melalui perspektif kajian sosiologi (Sosiologi Pendidikan Islam), teknologi (Teknologi Pendidikan Islam), dan politik (Politik Pendidikan Islam).

Ketiga, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman. UIN Sunan Ampel Surabaya sangat menyadari bahwa setiap keilmuan memiliki standar pencapaian kompetensi tersendiri yang khas, berdasarkan ciri dan karakteristik keilmuan tertentu. Oleh karena itu, terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keilmuan sains dan teknologi secara spesifik, UIN Sunan Ampel bergerak secara serupa dengan institusi pendidikan tinggi penyedia jasa layanan pendidikan keilmuan ini dengan memberikan pembebanan sistem kredit semester (SKS) secara sama, yakni dalam rentang 144 hingga 160 SKS. Beban perkuliahan model SKS ini menjadi standar sistem perkuliahan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa yang mengambil studi keilmuan sains dan teknologi, baik yang secara kelembagaan bernaung di bawah Fakultas Sains dan Teknologi (FSaintek) maupun Fakultas Ilmu Kesehatan (FIK).

Oleh karena itu, dalam kaitan ini, UIN Sunan Ampel Surabaya melakukan pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman. Bentuk konkretnya, di antaranya, pengasramaan melalui model pesantran di kampus dan penyelenggaraan *Program*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peningkatan Penalaran Keislaman (*The Program for Advancement of Islamic Learning*). Dalam kaitan ini, UIN Sunan Ampel Surabaya sudah bergerak di antaranya dengan menciptakan modul program peningkatan penalaran keislaman mahasiswa. Penyelenggaraan program peningkatan penalaran keislaman mahasiswa ini berada dibawah koordinasi Pusat Pendampingan Mahasiswa (Puspema), dan mahasiswa studi keilmuan sains dan teknologi menjadi bagian penting dan spesifik dari sasarannya. Model pembobotan akademik di atas dilakukan dalam kerangka penguatan dua kepentingan sekaligus.

Ketiga pilar kerangka kerja berdasarkan paradigma *Integrated Twin Towers* di atas merupakan ciri khas pengembangan akademik-keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya. Kekhasan akademik-keilmuan dimaksud, di samping merupakan bentuk idealisasi pengembangan keilmuan di UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri, juga merupakan respons atas berbagai kelemahan (untuk tidak menyebut kesalahan) yang banyak merebak dalam praktik penyelenggaraan pendidikan oleh institusi pendidikan tinggi lainnya, termasuk beberapa UIN yang lebih dulu beroperasi. Dengan ciri khas pengembangan akademik-keilmuan dimaksud, maka semangat yang dikembangkan oleh semboyan UIN Sunan Ampel Surabaya *Smart* (Cerdas)–*Pious* (Berbudi Luhur)–*Honourable* (Bermartabat) akan menemukan realisasi konkretnya dalam penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Dengan begitu, amanat ilahi berupa konsep Ulul Albab (yang disebut sebanyak 16 kali dalam al-Qur'ān) dengan relatif mudah bisa dibuka jalan realisasinya melalui pengembangan keilmuan model *Integrated Twin Towers* di atas.

Catatan Akhir

Dikotomisasi keilmuan yang memisah antara sains dan agama merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Dalam praktiknya, dikotomisasi melahirkan tradisi keilmuan yang bias hierarkis. yang umumnya menempatkan sains sebagai bidang studi keilmuan yang superior, dan sebaliknya agama dianggab inferior. Dengan pandangan demikiam, antara agama dan sains dihadapkan pada kondisi bertentangan (*oposisi binner*), bukan sebagai bidang keilmuan yang saling mengisi.

Untuk merespons fenomena tersebut, UIN Sunan Ampel berupayan menengahinya dengan memunculkan gagasan *Integrated Twin Towers*. Gagasan ini berpangkal pada visi menciptakan paradigma keilmuan agama-sains yang dialektis-produktif. Baik agama ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sains dapat menjalin sinergitas dalam upaya memperbaiki kelemahan konstruksi filosofis keilmuan masa kini, dan sekaligus merespons dan menjawab persoalan manusia abad kekinian.

Secara epistemologis, kelahiran paradigma *Integrated Twin Towers* berpangkal pada dasar filosofis rasionalis-empiris dan religius-normatis yang diintegrasikan melalui studi Islam dan sains atau juga disebut studi Islam Humaniora. Ia berpusat pada penyatuan ilmu-ilmu keislaman, sosial-humaniora, serta sains dan teknologi. Paradigma *Integrated Twin Towers* mengantarkan agama dan sains bertemu dalam titik gradasi yang harmonis dan dialektis. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.

Adapun secara metodologis, *Integrated Twin Towers* menggunakan model *inter-disciplinarity* (antarbidang) dan *cross-disciplinarity* (lintas bidang) atau yang secara umum disebut sebagai *multi-disciplinarity* (multi-disiplin). Untuk mengontekstualisasikannya, metodologi tersebut dijalankan melalui tiga pendekatan. 1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka,2) integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora,3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.

Secara keseluruhan, puncak diterapkannya paradigma *Integrated Twin Towers* dalam sistem keilmuan UIN Sunan Ampel bertumpu pada pembentukan jati diri dan karakter akademisi yang *Smart* (Cerdas), *Pious* (Berbudi Luhur), dan *Honourable* (Bermartabat) yang tercermin dari sikap *ulum albab*. Pembentukan jati diri dan karakter demikian sekaligus sebagai indikator nyata keberhasilan sistem pembelajaran di perguruan tinggi Islam negeri UIN Sunan Ampel.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik", dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Relegia dan SUKA Press, 2004.

Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.

Amijaya, D.A. Tisna. *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arif, Saiful dan Nezar, Patria. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Aziz, Abd. "Paradigma Integrasi Sains dan Agama: Upaya Transformasi IAIN Lampung Ke arah UIN", *al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 8, No. 2, 2013.

Badrus. "Kontribusi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, dan Agama terhadap Kehidupan Manusia", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 22, No. 2, 2011.

Barbour, Ian. *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2004.

Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisisme Timur*, terj. Aufiya Ilhamal Hafizh. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Christiano, Kevin J. dkk. *Sociology of Religion: Contemporary Developments*, Third Edition. Lanham: Rowman dan Littlefield Publisher, 1990.

Craig, Edward (ed.). *Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge, 2000.

Descartes, Rene. *Discours De La Méthode*. Paris: Librairie Classique D'eugene Belim, 1861.

Echols, John M. dan Shadily, Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Karl Marx,* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Geil, Laura. *Seeing Is Believing*. Milton Keynes: Author House, 2012.

Haryanto, Sindung. *Spektrum Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.

Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konfik Ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2004.

Hidayat, Medhy Aginta. *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Hornby, Albert Sidney dan Wehmeier, Sally. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1989.

Idema, Henry. *Freud, Religion, and the Roaring Twenties: A Psychoanalytic Theory of Secularization in Three Novelists: Anderson, Himingway, and Fitzgerald*. Maryland: Rowman dan Littlefield Publisher, 1990.

Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keraf, A. Sony dan Mikhael. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan dalam Islam Perspektif Filosofis Historis", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2, 2008.

Kosim, Mohammad. "Kandungan Agama Islam dalam Mata Pelajaran IPA di Madrasah", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2012.

Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-pijar Filsafat: dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Santoso, Listiyono dkk. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012.

Smith, Huston. *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sains*, terj. Ary Budianti. Bandung: Mizan, 2003.

Sujana, Nyoman Naya. *Bepikir Ilmiah*. Jakarta: Kencana Predana, 2011.

Suriasumantri, Jujun S. "Mencari Alternatif Pengetahuan Baru", dalam AM. Saefuddin et. al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1998.

Suyanto, Bagong dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.

Syam, Nur. "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner", *Makalah*, dalam nusryam.uinsby.ac.id, diakses pada tanggal 8 Agustus 2017.

Usman, Sunyoto. *Sosiologi: Sejarah, dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED, 2004.

Wilson, Gareth. *The Plain Truths of Religion*. Milton Keynes: Author House, 2010.

Wood, Robert E. *Placing Aesthetics: Reflections on the Philosophic Tradition*. Athens: Ohio University Press, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id